

**GAMBARAN STATUS GIZI PADA BALITA *STUNTING* USIA
6-24 BULAN DENGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN
(PMT) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANAK
AIR KOTA PADANG TAHUN 2024**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Gizi



Oleh :

SAIFUL AMRIZAL ADYA

NIM : 2020272044

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
TAHUN 2024**

UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PROGRAM STUDI S1 GIZI
Skripsi, Agustus 2024

Saiful Amrizal Adya
Nim. 2020272044

**GAMBARAN STATUS GIZI PADA BALITA *STUNTING* USIA 6-24 BULAN
DENGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS ANAK AIR KOTA PADANG TAHUN 2024**
Viii + 49 Halaman + 11 Tabel + 4 Gambar + 4 Lampiran

ABSTRAK

Stunting adalah keadaan malnutrisi di mana pertumbuhan terhambat oleh masalah gizi dan masalah kesehatan lainnya. Berdasarkan data Survei Status Gizi (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%. Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan upaya perbaikan gizi menggunakan makanan tambahan guna untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mencapai status gizi yang baik (Hadju et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran rata-rata status gizi sebelum dan sesudah pemberian makanan (PMT) pada balita *stunting* usia 6-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024.

Metode penelitian ini merupakan metode *pre experiment* dengan rancangan *one group before dan after design*. Populasi penelitian ini adalah sebanyak 71 balita *stunting* dan jumlah sampel sebanyak 16 orang dengan menggunakan rumus federar berdasarkan kriteia inklusi dan eksklusi. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan cara *accidental sampling*. Data diolah dengan analisis univariat dengan menggunakan uji statistik deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran rata-rata status gizi sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan (PMT) berdasarkan indikator TB/U yaitu sebesar -2,87 dan -2,46, berdasarkan indikator LILA yaitu sebesar 13,6 dan 13,8 dan berdasarkan indikator Lingkar Kepala yaitu sebesar 42,3 dan 42,5.

Dapat disimpulkan bahwa diketahuinya gambaran rata-rata status gizi sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan (PMT) berupa cookies tepung ikan lele dan labu kuning pada balita *stunting* usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024. Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini Puskesmas dapat meningkatkan kinerjanya dalam program untuk menurunkan angka kejadian *stunting* pada anak usia 6-24 bulan melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT).

Kata kunci : *Stunting*, PMT, Tinggi Badan, Lila, lingkar Kepala
Daftar Pustaka : 24 (2018-2024)

INDONESIA'S PERINTIS UNIVERSITY
S-1 NUTRITION STUDY PROGRAM
THESIS, AUGUST 2024

Saiful Amrizal adya
Nim. 2020272044

OVERVIEW OF NUTRITIONAL STATUS IN STUNTED TODDLERS AGED 6-24 MONTHS WITH SUPPLEMENTARY FEEDING (PMT) IN THE WORKING AREA OF THE CHILDREN'S HEALTH CENTER PADANG CITY WATER IN 2024

viii + 49 Pages + 11 Tables + 4 Images + 4 Lampiran

ABSTRACT

Stunting is a state of malnutrition in which growth is hampered by nutritional problems and other health problems. Based on data from the 2022 Nutritional Status Survey (SSGI), the prevalence of stunting in Indonesia is 21.6%. Providing additional food (PMT) is an effort to improve nutrition using additional food to meet nutritional needs and achieve good nutritional status (Hadju et al., 2023). The purpose of this study was to determine the average nutritional status before and after providing food (PMT) in stunted toddlers aged 6-24 months in the work area of the Anak Air Health Center in Padang City in 2024.

This research method is a pre-experiment method with a one group before and after design. The population of this study was 71 stunted toddlers and the number of samples was 16 people using the federar formula based on inclusion and exclusion criteria. The sampling technique was using the non-probability sampling method by accidental sampling. The data was processed using univariate analysis using descriptive statistical tests.

The results of the study showed that the average picture of nutritional status before and after the provision of additional food (PMT) based on the TB/U indicator was -2.87 and -2.46, based on the LILA indicator was 13.6 and 13.8 and based on the Head Circumference indicator was 42.3 and 42.5. It can be concluded that the average picture of nutritional status before and after the provision of additional food (PMT) in the form of catfish and pumpkin flour cookies in stunted toddlers aged 6-24 months in the work area of the Anak Air Health Center, Padang City in 2024. It is hoped that with the results of this study, the Health Center can improve its performance in the program to reduce the incidence of stunting in children aged 6-24 months through the Additional Food Provision (PMT) program

Keywords : *Stunting, PMT, Height, Lila, Head circumference*
Bibliography : *24(2018-2024)*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah keadaan malnutrisi di mana pertumbuhan terhambat oleh masalah gizi dan masalah kesehatan lainnya. *Stunting* adalah hasil dari kekurangan nutrisi yang berlangsung atau berulang selama kehamilan dan masa kanak-kanak. Anak-anak *stunting* mungkin tidak pernah mencapai potensi tinggi atau kognitif mereka yang ideal. Anak-anak dengan *stunting* tidak hanya memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami obesitas dan kelebihan berat badan dibandingkan anak-anak dengan tinggi badan normal, tetapi mereka juga memiliki pendapatan yang lebih rendah saat mereka dewasa. *Stunting* pada masa kanak-kanak adalah *stunting* pada anak di bawah usia lima tahun yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkelanjutan, yang menyebabkan anak menjadi terlalu pendek untuk usianya (Fitriahadi *et al.*, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, jumlah kasus *stunting* (juga dikenal sebagai kerdil) yang terjadi selama periode waktu tertentu di wilayah tertentu di dunia diperkirakan mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta orang pada tahun 2020. Berdasarkan data Asian Development Bank, prevalensi *stunting* pada anak dibawah usia lima tahun di Indonesia diperkirakan sebesar 31,8% pada tahun 2022. Sudut pandang ini membawa Indonesia menduduki peringkat kesepuluh di kawasan Asia-Pasifik. Berdasarkan data Survei Status Gizi (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%. Angka ini lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 24,4%. Meski begitu, angka ini masih cukup tinggi, target prevalensi *stunting* pada tahun 2024 adalah 14%, dan standar WHO adalah

di bawah 20%. Hasil penelitian yang dilansir Bank Dunia menunjukkan bahwa stunting pada anak dapat mengakibatkan penurunan IQ siswa sebesar 10-15%. Stunting menggambarkan fluktuasi gizi kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal sejarah manusia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Menurut Pemantauan Status Gizi balita, kejadian stunting di wilayah provinsi Sumatra Barat pada tahun 2022 sebesar 25,2% naik 1,9% dibanding tahun 2021 lalu yang mencapai 23,3%. Prevalensi balita stunting di kota Padang tahun 2022 sebesar 19,5%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, prevalensi stunting usia 6 – 24 bulan tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Anak Air yaitu sebanyak 71 balita yang terkena stunting.

Salah satu penyebab utama stunting adalah kekurangan zat gizi mikro dan makro, jika balita tidak menerima cukup zat gizi mikro dan makro ini dapat menyebabkan stunting. Protein adalah salah satu makro nutrient yang sangat penting untuk mencegah stunting. Asupan protein yang tidak adekuat pada anak usia 2-5 tahun berhubungan dengan kejadian stunting, kekurangan nutrisi pada usia ini akan berdampak pada pertumbuhan, perkembangan otak, mudah terserang penyakit dan infeksi. Gizi kurang terutama selama 1000 hpk merupakan penyebab dasar gangguan pertumbuhan anak. Oleh karena itu harus dicegah supaya tidak terjadi gangguan pertumbuhan, meskipun gangguan pertumbuhan fisik anak masih dapat diperbaiki dikemudian hari dengan peningkatan asupan gizi yang baik, namun tidak demikian dengan perkembangan kecerdasannya (Stephenson *et al.*, 2010 ; (Susilawati & Ginting, 2023).

Tinggi badan merupakan anthropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relative kurang sensitive terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu pendek.

Lingkar lengan atas (LILA) dewasa ini memang merupakan salah satu pilihan untuk penentuan status gizi karena mudah dilakukan dan tidak memerlukan alat-alat yang sulit diperoleh dengan harga yang lebih murah (Refni, 2021).

Lingkar kepala adalah standar prosedur dalam ilmu kedokteran anak secara praktis, yang biasanya untuk memeriksa keadaan patologi dari besarnya kepala atau peningkatan ukuran kepala. Dalam anthropometri gizi, rasio lingkar kepala dan lingkar dada cukup berarti dan menentukan Kurang Energi Protein (KEP) pada anak. Lingkar kepala dapat juga digunakan sebagai informasi tambahan dalam pengukuran umur (Refni, 2021).

Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan upaya perbaikan gizi menggunakan makanan tambahan guna untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mencapai status gizi yang baik (Hadju et al., 2023). Salah satu hal yang dilakukan untuk menangani dan menanggulangi masalah stunting yaitu dengan pemberian makanan tambahan (PMT) yang mengandung banyak nutrisi dan zat gizi, seperti protein dan kalsium. Protein berfungsi untuk pertumbuhan, sumber energi dan memperkuat tulang dan otot. Sedangkan kalsium berfungsi untuk pertumbuhan tulang, mengoptimalkan tinggi badan dan perkembangan pada otak balita. Salah satu bahan pangan yang tinggi protein dan kalsium yaitu ikan lele dan labu kuning.

Inovasi pangan fungsional telah dilakukan dengan mengembangkan berbagai jenis makanan, termasuk makanan ringan. Salah satu jenis makanan ringan yang potensial dikembangkan menjadi pangan fungsional adalah kue kering atau cookies. Cookies dikenal snack siap konsumsi yang banyak digemari oleh berbagai kalangan usia terutama anak-anak diseluruh dunia. Saat ini banyak dikembangkan cookies dengan berbagai bahan tambahan untuk meningkatkan nutrisinya. Salah satunya adalah inovasi cookies ikan lele dengan labu kuning (Wardani & Dewi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Yusnidaryani et al., 2023) yaitu biskuit formulasi daun kelor dan ikan kembung terhadap peningkatan berat badan dan tinggi badan bayi dua tahun dengan stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan berat badan dan tinggi badan setelah pemberian biskuit formulasi daun kelor dan ikan kembung.

Berdasarkan hasil penelitian (Refni, 2021) yaitu pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap status gizi pada balita gizi kurang. Hasil penelitiannya didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap status gizi pada balita gizi kurang (usia 12-59 bulan).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Gambaran Status Gizi Pada Balita *Stunting* Usia 6-24 Bulan Dengan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah : Bagaimana Gambaran Status Gizi Pada Balita *Stunting* Usia 6-24 Bulan Dengan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan status gizi sebelum dan sesudah pemberian makanan tambahan pada balita *stunting* di wilayah kerja puskesmas Anak Air kota Padang.

b. Tujuan khusus

1. Diketuainya gambaran rata-rata status gizi dengan indikator TB/U pada balita *stunting* (usia 6-24) bulan sebelum dan sesudah mendapatkan pemberian makanan tambahan (PMT) di wilayah kerja puskesmas Anak Air kota Padang.
2. Diketuainya gambaran rata-rata status gizi dengan indikator LILA pada balita *stunting* (usia 6-24) bulan sebelum dan sesudah mendapatkan pemberian makanan tambahan (PMT) di wilayah kerja puskesmas Anak Air kota Padang.
3. Diketuainya gambaran rata-rata status gizi dengan indikator Lingkar Kepala pada balita *stunting* (usia 6-24) bulan sebelum dan sesudah mendapatkan pemberian makanan tambahan (PMT) di wilayah kerja puskesmas Anak Air kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Untuk menambah pengetahuan, pemahaman dan sebagai pengaplikasian ilmu yang didapat selama Pendidikan, serta memperluas wawasan peneliti, mengetahui tentang pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap status gizi balita *stunting* diwilayah kerja puskesmas Anak Air.

b. Bagi masyarakat

Untuk menambah pemahaman lebih lanjut tentang pentingnya nutrisi pada tahap-tahap awal kehidupan, masyarakat dapat lebih sadar dan terlibat dalam upaya pencegahan *stunting* dan perbaikan gizi anak-anak.

c. Bagi institusi

Penelitian ini dapat memberikan dorongan pada upaya riset dan pembelajaran diinstitusi, membangun kapasitas dalam bidang gizi anak dan intervensi yang berfokus pada pemecahan masalah *stunting*.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap berat badan balita *stunting*. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasy experiment*. Penelitian dilakukan diwilayah kerja puskesmas Anak Air pada bulan januari - agustus tahun 2024. Populasi dalam penelitian seluruh pasien anak balita *stunting* sebanyak 71 orang. sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 16 orang yang diambil dengan cara *accidental sampling*.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisa Univariat

5.1.1 Status gizi pada balita (usia 6-24) berdasarkan indikator TB/U sebelum dan sesudah mendapatkan PMT di Puskesmas Anak Air Kota Padang 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif didapatkan hasil rata-rata Z skor balita (usia 6-24 bulan) berdasarkan indikator TB/U sebelum pemberian PMT adalah -2,47 dengan standar deviasi 0,27, dan nilai Z skor minimum -2,82 dan maksimum -2,04, dan rata-rata Z skor balita sesudah pemberian pmt adalah -2,63 dengan standar deviasi 0,24 dan nilai Z skor minimum -2,96 dan maksimum -2,04.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kumala & Sianipar, 2019) yang menyatakan bahwa TB sebelum penelitian normal 84 (80,8%) responden kemudian sesudah penelitian normal 82 (78,8%) responden. Dan sejalan juga dengan penelitian (Yusnidaryani et al., 2023) yang menyatakan bahwa didapatkan hasil tinggi badan baduta stunting sebelum intervensi 71,86 cm sedangkan tinggi badan baduta stunting setelah intervensi yaitu 11,57cm.

Menurut penelitian (Education, 2022) peningkatan tinggi badan terjadi karena adanya pemberian PMT, pemberian PMT sangat berpengaruh terhadap perubahan tinggi badan karena mengandung nutrisi yang sangat dibutuhkan oleh

balita selama masa pertumbuhan dan perkembangan yaitu vitamin dan mineral dari daun kelor. Menurut penelitian (Nelatul Izzah, 2019) tinggi badan merupakan indikator yang baik untuk pertumbuhan fisik yang sudah lewat (*stunting*) dan untuk perbandingan terhadap perubahan relatif, seperti nilai berat badan dan lingkaran lengan atas. Pada bayi yang baru lahir panjang badan rata-rata 50 cm. pada tahun pertama pertumbuhannya 1,25 cm/bulannya (1,5 x panjang baru lahir).

Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan upaya perbaikan gizi menggunakan makanan tambahan guna untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mencapai status gizi yang baik (Hadju et al., 2023). Pemberian makanan tambahan berbahan dasar tepung labu kuning dan ikan lele sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan balita dikarenakan labu kuning banyak mengandung zat gizi yang berupa kalsium begitu juga dengan ikan lele juga banyak mengandung nutrisi seperti protein. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian PMT kepada balita stunting sangatlah berpengaruh terhadap status gizi.

Menurut penelitian (Nelatul Izzah, 2019) tinggi badan merupakan indikator yang baik untuk pertumbuhan fisik yang sudah lewat (*stunting*) dan untuk perbandingan terhadap perubahan relatif, seperti nilai berat badan dan lingkaran lengan atas. Pada bayi yang baru lahir panjang badan rata-rata 50 cm. pada tahun pertama pertumbuhannya 1,25 cm/bulannya (1,5 x panjang baru lahir).

Cookies merupakan salah satu jenis makanan ringan yang diminati masyarakat. Cookies dikenal oleh banyak orang, baik anak-anak, usia remaja maupun dewasa, yang tinggal di daerah pedesaan maupun perkotaan. Tekstur cookies mempunyai tekstur yang renyah dan tidak mudah hancur seperti dengan kue-kue kering pada umumnya (Irwan et al., 2020).

Pemberian cookies berbahan dasar ikan lele dengan labu kuning adalah salah satu cara untuk memperbaiki status gizi balita. Zat gizi yang diperoleh dari ikan lele dan labu kuning sangat dibutuhkan anak balita untuk pertumbuhan dan perkembangan. Zat gizi dari ikan lele berupa protein yang berfungsi untuk pertumbuhan dan memperkuat tulang sedangkan zat gizi yang berasal dari labu kuning yaitu kalsium yang berfungsi untuk pertumbuhan tulang, mengoptimalkan tinggi badan dan perkembangan otak.

Kebutuhan protein pada anak balita adalah 26 gram perhari, angka kecukupan gizi yang terpenuhi dari cookies ikan lele dengan penambahan labu kuning sebanyak 1 keping (5 gram) adalah sebesar 2,23 gram dari total kebutuhan harian. Apabila cookies diberikan dengan frekuensi 2-3 kali maka angka kecukupan protein yang dapat terpenuhi adalah 4,46-6,52 gram dari total kebutuhan protein harian. Sedangkan kebutuhan kalsium pada anak balita adalah 650 mg per hari, angka kecukupan gizi yang terpenuhi dari cookies ikan lele dengan penambahan labu kuning sebanyak 1 keping (5 gram) adalah sebesar 410 mg dari total kebutuhan harian.

5.1.2 Status gizi pada balita (usia 6-24) berdasarkan indikator LILA sebelum dan sesudah mendapatkan PMT di Puskesmas Anak air Kota Padang 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif didapatkan hasil rata-rata status gizi balita (usia 6-24 bulan) berdasarkan indikator LILA sebelum pemberian PMT adalah 13,8 dengan standar deviasi 0,4 dan nilai minimum 13 dan maksimum 14,6 dan rata-rata status gizi balita (usia 6-24) berdasarkan indikator LILA sesudah pemberian PMT adalah 13,9 dengan standar deviasi 0,4 dan nilai minimum 13,1 dan maksimum 14,6.

Sama halnya dengan penelitian (Kumala & Sianipar, 2019) yang menyatakan bahwa rata-rata lila sebelum >14,75 dan rata-rata lila sesudah >14,75. Dan juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian makanan bayi dan anak terhadap lila. Menurut penelitian (Nelatul Izzah, 2019) bahwasanya saat lahir lingkaran lengan atas sekitar 11 cm, pada tahun pertama menjadi 16 cm. Ukuran tersebut tidak banyak berubah sampai usia 3 tahun. Ukuran lila mencerminkan pertumbuhan jaringan lemak dan otot yang tidak berpengaruh oleh keadaan cairan tubuh dan berguna untuk menilai keadaan gizi dan pertumbuhan anak pra sekolah.

Salah satu faktor dari kejadian stunting dapat terjadi karena faktor ibu. Menurut penelitian (Anisa, 2012) bahwa terdapat hubungan antara ibu yang mengalami kek dengan yang tidak kek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang tidak mengalami kek memiliki anak dengan panjang badan yang normal dan ibu yang mengalami kek rentan memiliki anak dengan panjang badan tidak normal (*stunting*).

Rata-rata nilai LILA yang didapatkan pada anak usia 6-24 bulan adalah normal. Menurut WHO nilai normal LILA usia 6-24 bulan yaitu 12,5-18,5, jika lila anak kurang dari 12,5 maka dianggap anak mengalami gizi buruk atau kurang gizi dan jika lila anak lebih dari 18,5 maka dianggap kelebihan gizi.

5.1.3 Status gizi pada balita (usia 6-24) berdasarkan indikator Lingkar Kepala sebelum dan sesudah mendapatkan PMT di Puskesmas Anak air Kota Padang 2024

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif rata-rata status gizi balita (usia 6-24 bulan) berdasarkan indikator Lingkar kepala sebelum pemberian PMT adalah 43 dengan standar deviasi 1,4 dan nilai minimum 41 dan maksimum 46 dan rata-rata

status gizi balita (usia 6-24) berdasarkan indikator Lingkar Kepala sesudah pemberian PMT adalah 43 dengan standar deviasi 1,4 dan nilai minimum 41,2 dan maksimum 46.

Menurut penelitian (Rizki Indrawati, 2016) menjelaskan bahwa ukuran lingkar kepala dapat menggambarkan isi kepala otak dan cairan serebospinal. Ukuran pertumbuhan tengkorak mengikuti perkembangan otak, sehingga bila ada hambatan pada pertumbuhan tengkorak maka perkembangan otak anak juga terhambat, gangguan lain juga dapat mempengaruhi bagian perkembangan antara lain pengaturan emosi, perkembangan motorik dan aktivitas motorik anak.

Namun penelitian (Mustikaningrum et al., 2016) menjelaskan bahwa lingkar kepala bukan sebagai determinan karena sebagian besar pada kelompok kasus dengan ukuran kepala normal, jarang adanya gangguan saat kehamilan dan jarang adanya oretem (usia kehamilan kurang dari 37 minggu) pada responden, hal ini kemungkinan yang menjadikan tidak ada hubungan antara lingkar kepala bayi dengan kejadian *stunting*.

Menurut penelitian (Nelatul Izzah, 2019) bahwasanya saat lahir ukuran lingkar kepala normalnya 34-35 cm. kemudian akan bertambah sekitar 0,5 cm/bulannya atau menjadi 44 cm. pada bulan pertama akan mengalami pertumbuhan yang cepat. Pengukuran lingkar kepala dimaksudkan untuk menaksir pertumbuhan otak. Pertumbuhan lingkar kepala mengikuti pertumbuhan otak. Jadi apabila terjadi gangguan pada lingkar kepala maka pertumbuhan otak bisa terhambat. Berat otak baru lahir sekitar 350 gram, pada usia 1 tahun beratnya hampir 3 kali lipat yaitu 925 gram/75% dan mencapai 90% pada usia 6 tahun

Rata-rata lingkaran kepala bayi anak usia 6-24 bulan semuanya tergolong normal, kisaran lingkaran kepala bayi normal anak usia 6-24 bulan yaitu laki-laki 40-50 dan perempuan 39-49. Ukuran lingkaran kepala bayi terlalu kecil berarti pertumbuhannya terhambat seperti pertumbuhan otak yang terhambat, kekurangan gizi, penyakit infeksi atau kondisi kesehatan lainnya. Sedangkan ukuran lingkaran kepala terlalu besar juga dapat menunjukkan masalah kesehatan yang serius seperti hidrosefalus (penumpukan cairan di dalam rongga kepala), faktor genetik atau kondisi kesehatan lainnya.